

MEMANUSIAWIKAN PELAKU HOMOSEKS

Judul Buku : Memberi Suara pada yang Bisu
Penulis : Dr. Dede Oetomo
Pengantar : Ben Anderson
Penerbit : Galang Press, Yogyakarta, 2001
Tebal : xlv + 348 halaman

Yuni Ma'rufah

*Mahasiswa
Program Pasca
Sarjana
IAIN Sunan
Kalijaga
Yogyakarta*

Dalam masyarakat yang berlatar belakang "religius" seperti di Indonesia, perilaku-perilaku yang "menyimpang" dari "kodrat" seringkali disikapi secara negatif dan kadang-kadang berlebihan. Homoseks (dan lesbian) misalnya, bukan hanya dikutuk sebagai perbuatan yang berlawanan dengan ajaran Tuhan, pelakunya pun seringkali diperlakukan sebagai orang yang tidak normal dan (oleh karenanya) disingkirkan dari kehidupan sosial. Pelaku homoseks itu menjadi hidup "terasing" yang – kadang kala – kehilangan "hak kemanusiaan"-nya.

Persoalan besar yang sesungguhnya harus diatasi adalah, bagaimana agar pelaku homoseks itu tetap dihargai nilai-nilai kemanusiaannya? Adanya anggapan bahwa perilaku homoseks adalah penyakit, misalnya, mestinya memunculkan kepedulian bagaimana agar penyakit tersebut bisa disembuhkan –tentu saja bukan dengan "mengasingkan" pelakunya yang sesungguhnya justru bisa menambah beban psikisnya. Alih-alih membuat pelaku homoseks "terasing", kalau perilaku itu dianggap sebagai penyakit masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk menyembuhkannya.

Buku yang ditulis oleh Dede Oetomo ini memang menegaskan bahwa perilaku homoseks sebenarnya bukan merupakan penyakit. Bahkan, menurutnya, homoseks merupakan bagian dari kodrat Tuhan yang harus diterima sebagai keaneka-ragaman seksualitas dan merupakan gejala alami saja. Kenapa alami? Karena, menurut Dede, hal itu bukan hanya terjadi pada manusia namun juga binatang.

Dede sendiri mendefinisikan homoseks bukan sebatas pada hubungan seksual sesama jenis kelamin sebagaimana yang umum selama ini. Bagi-

nya, *orang homoseks adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya entah dilakukan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya*. Dari pengertian tersebut, penulis buku ini me-negaskan bahwa homoseks bukan hanya terkait dengan perilaku homoseks eksklusif – yang oleh penulis buku ini disebut gay untuk laki-laki dan lesbian untuk perempuan -- melainkan juga semua hal yang secara emosional menunjukkan ketertarikan sesama jenis. Abu Nawas dengan puisi-puisinya yang memuji laki-laki tampan termasuk dalam kategori ini. Tidur akrab bersama teman sejenis juga merupakan bagian dari perilaku homoseks. Di beberapa wilayah Indonesia, homoseks dilembagakan untuk kepentingan menjaga pusaka, kesaktian dan lain-lain.

Buku yang merupakan kumpulan tulisan ini dibagi menjadi enam bagian. Di awal tulisannya yang "memilukan", Dede bercerita tentang kisah hidupnya sendiri mulai dari masa kecilnya di mana dia menyadari kecenderungan homoseksualnya. Dia menceritakan tentang kebingungan dan penderitaan yang dialaminya akibat sikap masyarakat yang anti-homoseks yang menurutnya muncul akibat kebudayaan Borjuis Barat. Ini membuatnya selalu berpura-pura untuk menghilangkan kecenderungannya tersebut. Namun, kepura-puraan itu hilang setelah dia belajar di Amerika dan orang tuanya menerima "kenyataan" tersebut.

Menarik sekali bahwa di bagian pertama buku ini Dede mencoba untuk membuktikan bahwa kecenderungan homoseksualitas merupakan kenyataan yang "universal". Bukan hanya di Barat, di Indonesia pun perilaku tersebut ada pada anggota masyarakat suku-suku besar: Jawa, Sunda, Bugis, Aceh, Bali, Toraja, Dayak dan lain-lain. Kecenderungan ini pun terjadi pada berbagai kalangan, tidak kurang pada komunitas pesantren dan tarekat-tarekat mistik.

Pada bagian kedua buku ini, Dede mengajak pembaca untuk mempersoalkan pendapat yang saat ini masih umum di kalangan masyarakat Indonesia bahwa kecenderungan homoseks merupakan kelainan atau penyakit jiwa. Menurut Dede, pendapat seperti ini berasal dari Barat ber-samaan dengan timbulnya peradaban borjuis ketika psikologi memperoleh popularitas. Ketika itu para psikolog menganggap bahwa perilaku homoseks adalah penyakit jiwa, namun banyak yang kemudian "meralat" pandangan tersebut. Bagaimana homoseks dianggap sebagai penyakit jiwa sementara banyak orang besar seperti Abu Nawas, Cavawy, Whitman, Plato, Aristo-teles, Leonardo da Vinci dan lain-lain memiliki kecenderungan tersebut?

Pada bagian ketiga, Dede berupaya untuk memperlihatkan masalah situasi orang-orang homoseks di bawah Orde Baru dengan segala kemunafikannya, karena sikap masyarakat dan negara yang anti-homoseks. Di bagian ini, dia menguraikan hubungan antara "pembebasan" orang-orang homoseks dengan perjuangan yang lebih luas untuk memberikan pembelaan hak asasi manusia yang tidak diperhatikan oleh rezim Orde Baru. Bahkan

Dede juga melukiskan keinginan kaum Gay termasuk memiliki keabsahan secara hukum untuk melakukan perkawinan sesama gay.

Bagian keempat buku ini berisi bantahan yang dikemukakan Dede terkait dengan bahaya HIV/AIDS yang dialami oleh para pelaku homoseksual. Bagi Dede, anggapan seperti ini tak lebih sebagai mitos belaka karena tidak sedikit penyakit tersebut juga terjadi di kalangan para pelaku heteroseksual. Apa yang menyebabkan terjadinya HIV/AIDS bukan-lah pada tindakan heteroseksual atau homoseksual sendiri, tetapi pada perilaku seksualnya yang tidak memperhatikan kemungkinan terjangkitnya penyakit tersebut. Untuk itu, Dede yang juga seorang homoseks ini menjelaskan praktake seksual yang berbahaya itu dan sekaligus mengungkapkan cara-cara untuk menghindarinya.

Bagian kelima buku ini lebih banyak berisi nasihat-nasihat yang baik untuk para pelaku homoseks di Indonesia yang menghadapi berbagai kesulitan. Di sini juga diungkapkan tentang makna "keluarga" yang, menurut Dede, telah dipersempit menjadi "pasangan laki-laki dan perempuan". Penyempitan makna "keluarga" yang berlanjut dengan pembencian terhadap (kemungkinan) keluarga gay membuat kehancuran banyak orang dan bahkan tidak sedikit yang melakukan bunuh diri. Berbeda dengan kelas menengah borjuis, menurut Dede, kelas bawah justru sering lebih toleran dan berjiwa besar menghadapi homoseks.

Bagian terakhir buku ini berisi berbagai laporan dan keputusan yang dibicarakan dalam berbagai pertemuan dan kongres gay baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Berbagai hal yang berkaitan dengan gay yang menjadi keputusan organisasi ini diungkapkan, seperti Ideologi, pengembangan jaringan, Hubungan masyarakat, Penerbitan, Kesehatan baik jasmani maupun rohani dan lain-lain. Masalah HIV/AIDS mendapat perhatian yang paling serius dari organisasi ini selain upaya-upaya agar keberadaan mereka tidak diasingkan.

Sebagai pelaku homoseks dan terlibat langsung dalam organisasi gay, Dede Oetomo memang berupaya untuk memperjuangkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Semua tulisan dalam buku ini jelas mengarah kepada tujuan tersebut. Bagi kita yang muslim, menerima keberadaan organisasi gay semacam ini mungkin akan menjadi kontroversi. Namun, beberapa hal yang berkaitan dengan homoseks sendiri harus kita pertimbangkan agar kita tetap adil menyikapinya.

Pertama, bahwa homoseks sebagaimana yang diakui Dede bukan satu variasi: melakukan hubungan seksual melalui dubur yang dalam bahasa Islam disebut *liwāt*. Memperlihatkan kasih sayang pada teman sejenis dan tidak melakukan *liwāt* juga merupakan bentuk homoseks. Islam jelas melarang *liwath*, tetapi apakah juga melarang yang lain? (Jelas definisi homoseks yang umum sebagaimana dikemukakan Dede menarik untuk "dikritisi") *Kedua*, Betapapun Islam tidak mentolerir perilaku homoseks eksklusif, bukan berarti Islam membenarkan sikap tidak adil dan tidak

manusiawi pada mereka. Sebagai manusia, mereka berhak untuk tidak diperlakukan secara tidak manusiawi. Adalah tugas umat Islam untuk berdakwah kepada mereka, sebagaimana juga kepada yang lain.*